IMPLEMENTASI METODE PENGAJARAN TUHAN YESUS DALAM INJIL-INJIL

Pdt. Daniel Sutoyo, MA., M.Div., M. Th[1]

PENDAHULUAN

Kaum Injili mempunyai keyakinan bahwa Yesus Kristus adalah Guru Agung, Guru yang ahli, sebab Ia sendiri adalah kebenaran yang sempurna dan tentunya Ia memahami murid-murid-Nya dengan sempurna. Dalam interaksi-Nya dengan murid-murid-Nya, Yesus menggunakan metode-metode yang sempurna untuk mengubah tingkah laku murid-murid-Nya. Yesus sendiri mengatakan: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup …" (Yoh 14:6). Ia adalah sempurna, maka Ia memahami murid-

[1] Sekarang sebagai Pembantu Ketua I Bidang Akademis dan Direktur Pasca Sarjana STT Intheos Surakarta, Mahasiswa Program Pasca Sarjana Doktoral Sekolah Tinggi Teologi Bapatis Indonesia angkatan 2009, Gembala Sidang Gereja Sidang Jemaat Allah "Jemaat Narwastu" Grogol Solo Baru dan sebagai Sekertaris BPD GSSJA Daerah Jawa Tengah Bagian Timur.

murid-Nya sempurna juga dan tentunya metode-metode pengajaran-Nya pun sempurna.

Apakah dengan kesempurnaan mutlak Yesus sebagai Guru, mengecilkan hati kita yang berkecimpung dalam pendidikan agama Kristen? Atau kita sebagai orang yang pesimistik yang akan benar-benar rindu untuk menjadi pengajar-pengajar yang professional? Tentunya kita harus memahami bahwa Ia tidak menuntut kita sama dengan Dia, tetapi mungkin kita dengan optimistik dapat meneladani dan meniru gaya pengajaran-Nya. Dan Dia hanya menuntut kita agar Dia melalui Roh Kudus tinggal di dalam kita, supaya kesempurnaan-Nya menjadi sempurna dalam kelemahan kita.

Walaupun metode pengajaran Yesus bukan dicatat sebagai metode pendidikan yang sistematik, tetapi pengajar-pengajar pendidkan agama Kristen dapat mengeksplorasinya sebagai *harta pendidikan yang terpendam*, khususnya metode-metode pengajaran yang efektif dan efisien dalam pengajaran pendidikan Agama Kristen. Metode pengajaran Tuhan Yesus itu unik, sebab Ia tidak pernah mengajar di dalam ruang-ruang kelas, peserta didik dari pengajaran-Nya segala umur, segala status sosial, tidak dibatasi dengan ruangan kelas, tetapi hasilnya dapat mengubah hidup semua orang yang mendengar-Nya. Suatu kajian yang menarik untuk mengimplemantasikan metode-metode pengajaran yang diterapkan Yesus dalam Injil-Injil bagi pengajaran masa kini.

BAB I

YESUS DAN PENDIDIKAN AGAMA YAHUDI

Bangsa Yahudi sangat ketat mengenai pendidikan bagi anak-anaknya. Dengan bangga mereka mengatakan bahwa "anak-anak sejak masih berpakaian popok telah dilatih untuk mengakui Allah sebagai Bapa mereka dan sebagai Pencipta dunia ini."[2] sedangkan Merrill C. Tenney menjelaskan bahwa "masyarakat Yahudi biasanya menyediakan semacam pendidikan bagi anak-anak agar mereka dapat membaca Taurat, menulis, dan berhitung sederhana."[3]

Sekolah-sekolah Yahudi pada masa Tuhan Yesus Kristus merupakan hasil pengaruh dari pendidikan gaya orang-orang Farisi dan ahli Taurat. Tenney mengatakan;

> Menurut Talmud[4] Simon bin Shatak yang hidup sekitar tahun 75 Seb Masehi mengeluarkan suatu peraturan bahwa semua anak harus memasuki sekolah dasar. Namun kata-katanya yang dikutip mempenyai dua arti. Yaitu dapat berarti bahwa semua anak harus memasuki sekolah-sekolah yang sudah ada, atau bahwa harus didirikan sekolah-sekolah untuk mereka. Bagaimanapun, Simon telah berjasa mengadakan suatu pembaharuan hingga Negara menyediakan guru bagi anak laki-laki di propinsi-propinsi dan mendirikan sekolah-sekolah di kota-kota kecil. Joshua bin Gamla mengadakan sekolah-sekolah umum bagi anak-anak laki-laki berusia enam atau tujuh tahun di semmua kota di Palestina. Seorang guru disediakan bagi setiap dua puluh lima orang anak.[5]

Bagi orang Yahudi sekolah merupakan hal yang sangat penting, maka orang-orang Yahudi mempunyai pepatah-pepatah tertentu yang menyatakan betapa urgennya pendidikan sekolah bagi anak-anak Yahudi. "Bumi ini disangga oleh nafas anak-anak dalam gedung sekolah." "Kota yang tak ada sekolahnya pasti akan binasa." "Nafas anak-anak sekolah" kata Allah "lebih berharga bagiku daripada harumnya persembahan korban."[6]

Pendidikan bangsa Yahudi bukan sambilan saja, melainkan bagian inti dari kegiatan sehari-hari … dengan ketatnya pendidikan agama Yahudi ini salah seorang sarjana yang ternama mengatakan

---

[2] William Barclay, ***Duta Bagi Kristus*** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), hlm. 9

[3] Merrill C. Tenney, ***Survei Perjanjian Baru*** (Malang: Gandum Mas, 1992), hlm. 121.

[4] Talmud adalah kumpulan dari tardisi kuno rabi-rabi dan membentuk hukum perdata dan kanonik menurut orang-orang Yahudi. Talmud ini didasarkan pada Torat. Nama Talmud ini berasal dari kata kerja *Lammid* dalam bahasa Ibrani yang artinya mengajar. Talmud ini terdiri dari 66 bagian, masing-masing bagian berkenaan dengan segi tertentu dari Torat. Talmud dapat dibagi dalam dua kelompok utama yaitu Mishna dan Gemara.

[5] Tenney, ***ibid***.

[6] Barclay, ***op. cit***., hlm. 10.

bahwa anak-anak Yahudi begitu dini mempelajarai hukum agama sehingga hukum itu tertanam dalam ingatan dan tak mungkin dilupakan.[7]

Bagi anak-anak Yahudi pertama sekali pergi ke sekolah[8] ketika anak telah berumur enam tahun. Mereka belajar membaca, kemudian mereka diberi gulungan-gulungan perkamen kecil yang berisi bagian-bagian tertentu dari Kitab Taurat. Bagian-bagian dari Kitab Taurat itu, yang mereka baca, hafalkan dan yang dipelajarinya, antara lain: Shema (Ul 6:4-9, 11:13-21, Bil 15:37-41), Hallel (Mzm 113-118), Kisah Penciptaan (Kej 1-5) dan Hukum Upacara (Im 1-8).[9]

Ada beberapa anak Yahudi di samping mempelajari bagian-bagian Kitab Taurat tersebut, mereka mencari apa yang disebut *ayat pribadi.* Yang dimaksud dengan ayat pribadi itu ayat dalam Alkitab yang dimulai dengan huruf yang sama dengan huruf pertama dari

[7] Robert R. Boehlke, ***Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen (dari Plato sampai Ig. Loyola***), (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hlm. 21.

[8] Setelah bangsa Israel dibuang maka bangsa Yahudi yang jauh dari Bait Allah membutuhan tempat paguyuban dan tempat itu adalah *sinagoge*. Menurut Sherrill, Rumah Ibadah Yahudi itu boleh dinamakan salah satu lembaga pendidikan luar biasa yang dengan tepat sesuai dengan hakekat agama dalam mana ditanamkan. Dalam bahasa Yunani rumah ibadat (sinagoge) berarti suatu kumpulan orang-orang. Maksud utamanya dipenuhi bilamana paguyuban Yahudi itu berkumpul bersama untuk belajar. Philo, seorang sarjana Yahudi (kira-kira 20 tahun sebelum Masehi-50 Masehi) yang berusaha memanfaatkan baik kebudayaan Yahudi dan Yunani, menamakan *sinagoge* itu *didaskalia*. (L. J. Sherrill, ***The Rise of Christian Education*** (New York: Macmillan, 1944), p. 5)

[9] Barclay, ***op. cit***., hlm. 10.

namanya dan huruf terakhir sama dengan huruf terakhir dari namanya.[10]

Pada umumnya ketika anak orang Yahudi berumur dua belas atau tiga belas tahun dia sering disebut *Anak Hukum Taurat*. Pada usia tersebut orang tua Yahudi tidak lagi bertanggung jawab kepadanya. Anak yang berusia dua belas atau tiga belas tahun itu bertanggung jawab atas hidupnya sendiri, apakah mentaati Hukum Taurat atau tidak. Dan biasanya pada hari Sabat yang jatuhnya paling dekat dengan ulang tahun anak Yahudi yang kedua belas tahun atau ketiga belas tahun anak tersebut dibawa ke rumah ibadah. Di rumah ibadah tersebut anak akan dipanggil untuk tampil ke mimbar dan membaca atau menjelaskan salah satu dari pelajaran-pelajaran Kitab Taurat, yang kemudian dia diberi beberapa pertanyaan untuk diuji pengetahuannya, dan setelah anak tersebut menjawab secara memeuaskan anak tersebut dianggap bukan kanak-kanak lagi melainkan telah menjadi dewasa. Kebiasaan ini nampak dan terlihat di dalam hidup Tuhan Yesus dan Rasul Paulus.

> Ketika Yesus telah berumur dua belas tahun pergilah mereka ke Yerusalem seperti yang lazim pada hari raya itu. Sehabis hari-hari perayaan itu, ketika mereka berjalan pulang, tinggallah Yesus di Yerusalem tanpa diketahui orang tua-Nya. Karena

[10] Contoh apabila kita menggunakan Alkitab bahasa Indonesia, maka bagi yang namanya Maman, ayat pribadinya adalah Amsal 16:1, yang mengatakan "Manusia dapat menimbang-nimbang dalam hati, tetapi jawaban lidah berasal daripada Tuhan"

mereka menyangka bahwa Ia ada di antara orang-orang seperjalanan mereka, berjalanlah mereka sehari perjalanan jauhnya, lalu mencari Dia di antara kaum keluarga dan kenalan mereka. Karena mereka tidak menemukan Dia, kembalilah mereka ke Yerusalem sambil terus mencari Dia. Sesudah tiga hari mereka menemukan Dia dalam Bait Allah; Ia sedang duduk di tengah-tengah alim ulama, sambil mendengarkan mereka dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka. Dan semua orang yang mendengar Dia sangat heran akan kecerdasan-Nya dan segala jawaban yang diberikan-Nya. Dan ketika orang tua-Nya melihat Dia, tercenganglah mereka, lalu kata ibu-Nya kepada-Nya: "Nak, mengapakah Engkau berbuat demikian terhadap kami? Bapa-Mu dan aku dengan cemas mencari Engkau." (Luk 2:42-48)

BAB II

YESUS SEBAGAI GURU

Kebanyakan anak-anak orang Yahudi selesai pendidikan tahap sebagai *anak Hukum Taurat*, akan tetapi ada beberapa anak Yahudi ingin menjadi rabi. Rabi atau rabuni berasal dari kata Ibrani *rav* yang berarti *besar* atau *tuanku* yang sering dipakai sebagai gelar kehormatan. F. Foulkes menjelaskan tentang rabi sebagai berikut;

> Pada akhir abad ke 2 sM *rav* dipakai bagi *guru*, *rabbi, guru saya*. Yang kemudian arti suku kata terakhir menjadi gelar resmi guru Torah Yahudi. Dalam Yudaisme modern nama ini

> adalah tanda penahbisan pada pekerjaan mengajar itu. Dalam Perjanjian Baru kata Yunani belum terbatas pada guru resmi, masih gelar penghormatan yang dikenakan sekali pada Yohanes Pembaptis dan dua kali pada Tuhan Yesus. Ahli Taurat suka dipanggil *rabi* tetapi menurut Matius 23:8 murid Yesus dilarang berbuat demikian, karena bagi mereka bersaudara hanya ada satu *Rabi*, yaitu Yesus. Dalam naskah Yunani Perjanjian Baru perkataan Ibrani ditransliterasikan, juga di dalam Yohanes 1:38 dan 20:16 kata *rabi* searti dengan *didaskalos*. Rabbuni adalah bentuk penghormatan *rabi*, Tuhan Yesus disapa demikian dalam Markus 10:51 dan Yohanes 20:16.[11]

Bagi orang Yahudi untuk menjadi rabi (semacam guru besar di perguruan tinggi) harus belajar lagi dan menerima pendidikan lebih tinggi, yaitu sekolah rabi. Kurikulum di Sekolah Rabi hanya Kitab Perjanjian Lama, karena pada saat itu hanya buku itulah yang dimiliki oleh orang Yahudi, yang mana para peserta didik untuk mencari arti-arti yang tersembunyi.

Menurut Barclay, rabi-rabi Yahudi berpendapat bahwa setiap bagian di dalam Torat mempunyai empat (4) arti yang berbeda-beda, antara lain: *Peshat*, yaitu arti harafiah, *Remaz*, yaitu arti yang terkandung di dalamnya dan meliputi segala hal yang ditunjukkan oleh ayat itu untuk bahan pertimbangan seorang pembaca yang arif. *Derush*, yaitu arti yang diperoleh setelah bagian itu diselidiki dan tata bahasa,

[11] F. Foulkes *Rabi, Rabuni* dalam ***Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*** (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995), I: 288

ilmu kalimat, referensi-referensi serta sejarahnya diteliti dengan seksama, dan *Sod*, yaitu arti simbolis, arti khusus yang dapat ditafsirkan dari bagian itu.[12]

Untuk mengingat keempat arti yang tersembunyi di dalam Torat itu biasanya para rabi membuat metode *jembatan keledai*, yaitu *PiRDauS* yang merupakan singkatan Peshat, Remaz, Derush dan Sod. Dan rabi-rabi mempunyai pandangan yang ekstrim yang mana hanya orang-orang yang dapat menemukan arti-arti itu serta menolong orang lain untuk menemukannya pula, dapat masuk ke dalam Firdaus.

Belajar di sekolah rabi ini merupakan belajar yang intensif yang berlangsung terus-menerus sampai orang Yahudi mencapai umur dua puluh atau dua puluh satu tahun. Setelah lulus mereka dapat memenuhi syarat sebagai seorang rabi dan guru. Peraturan yang sangat ketat bagi orang Yahudi adalah seorang rabi tidak boleh menerima bayaran sebagai imbalan dalam pengajarannya.

> Orang Yahudi mempunyai dua keyakinan. Mereka berpendapat bahwa seorang guru tidak boleh menerima uang dari murid-muridnya. Salah seorang arif di antara mereka mengatakan kepada semua guru. *Janganlah membuat murid-muridmu sebuah kapak untuk alat pencarian nafkahmu; buatlah mereka mahkotamu yang memberi kemuliaan kepadamu*. Orang Yahudi juga berpendapat bahwa setiap orang, bahkan sarjana yang paling pandaipun, harus mempunyai ketrampilan. Ada pemeo

[12] Barclay, ***op. cit***., hlm. 11.

> Yahudi yang berbunyi, *Cintailah pekerjaan. Orang yang tidak mengajarkan suatu ketrampilan kepada anaknya, mengajar dia untuk merampok. Sungguh bagus pengajaran Hukum Agama jika disertai suatu ketrampilan duniawi, sebab pelaksanaan kedua-duanya itu menjauhkan orang dari perbuatan jahat; tetapi segala Hukum Agama yang tidak disertai pekerjaan pastilah berakhir dengan kegagalan dan akan menyebabkan kejahatan.* Maka tidak sedikit para rabi yang bekerja sebagai penggiling tepung, tukang sepatu, penjahit, tukang roti, tukang besi, tukang kayu dan pekerjaan-pekerjaan ahli lainnya.[13]

Kemungkinan besar setelah Tuhan Yesus menyelesaikan pelajaran-pelajaran di sekolah rabi, Ia bekerja sebagai tukang kayu membantu Yusuf, ayah-Nya. Ia tinggal di Nazaret. "Kota Nazaret dengan bengkel kayu yang kuno, pohon-pohon cemara, anak-anak ribut, atap-atap yang datar, pohon-pohon cemara yang hijau, dan bukit-bukit yang rendah kelihatannya tidak berubah sejak Yesus berjalan di jalan-jalan berdebu di kota itu."[14] Tidak mustahil bahwa Yesus sendiri pernah bekerja di Nazaret sebagai tukang kayu. Dan tentang seluruh pengalaman Yesus sebelum Ia tampil di panggung sejarah sebagai Pemimpin, Sherrill menyatakan;

> Kita berhak membayangkan Yesus sebagai seorang anak laki-laki yang dibesarkan dalam suatu keluarga Yahudi yang setia

[13] ***Ibid***., hlm. 12

[14] Charles Ludwig, ***Kota-kota Pada Zaman Perjanian Baru*** (Bandung: Kalam Hidup, 1999), hlm.128.

dan kaya sekali dalam pengalaman agamawi. Sejak kecil Ia mengambil bagian dalam pelbagai tanggung jawab yang diwajibkan dalam agama Yahudi dan Ia semakin bertumbuh dalam pengetahuan tentang Kitab Suci mereka. Sebagai seorang muda Nazaret Ia diajar menafsirkan Torat secara ketat menurut ukuran ilmiah paling mutakhir dari para rohaniawan Yahudi, namun sejak masa kanak-kanak-Nya Ia juga telah mendengar isi Torat itu disampaikan secara lebih lunak dan manusiawi, … .[15]

Istilah rabi atau guru dalam bahasa Yunani dinyatakan dengan kata **didaskalo~** (didaskalos) yang berasal dari kata kerja **didasko`** (didasko) yang berarti *mengajar* atau *mengajarkan*. Dalam Perjanjian Baru kata ini berbagai bentuk oleh Matius 9 kali, Markus dan Lukas dipakai 15 kali, dan 8 kali dipakai oleh Injil Yohanes. Dengan demikian hal mengajar merupakan bagian yang sangat penting di dalam kehidupan pelayanan Yesus. Dalam Injil-injil banyak dinyatakan bahwa Ia mengajar di Bait Allah, di rumah ibadat, di pantai danau atau di atas perahu, di bukit dan di tempat yang datar. "Demikianlah Yesus berkeliling ke semua kota dan desa; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan." (Mat 9:35). Lebih lanjut lagi Matius menyatakan; "Setelah Yesus selesai berpesan kepada

[15] Sherrill, ***op. cit.***, p. 79.

kedua belas murid-Nya, pergilah Ia dari sana untuk mengajar dan memberitakan Injil di dalam kota-kota mereka." (Mat 11:1).

Boehlke menjelaskan; "kegiatan Yesus lebih sering digambarkan dengan kata kerja *mengajar* daripada kata kerja *memberitakan* atau *berkhotbah*.[16] Kata kerja mengajar dipakai oleh penulis Injil-injil untuk menunjukkan bahwa Yesus adalah benar-benar seorang *guru*, *rabi* dan sebagai *pengajar*. Dan pada saat itu guru atau rabi merupakan suatu profesi, karena peranan-Nya di tengah-tengah murid-murid-Nya, Ia mengajar, membimbing, menegor dan memberi teladan kepada mereka. Sebutan guru bagi Yesus tidak hanya berasal dari pendukung atau pengikut-Nya, akan tetapi juga datang dari orang-orang Farisi, yang menentangnya. "Kemudian disuruh beberapa orang Farisi dan Herodian kepada Yesus untuk menjerat Dia dengan suatu pertanyaan. Orang-orang itu datang dan berkata kepada-Nya: "Guru, kami tahu, Engkau adalah seorang yang jujur, dan Engkau tidak takut kepada siapapun juga, sebab Engkau tidak mencari muka, melainkan dengan jujur mengajar jalan Allah dengan segala kejujuran. Apakah diperbolehkan membayar pajak kepada Kaisar atau tidak? Haruskah kami bayar atau tidak?" (Mrk 12: 13-14).

Ian Muirhead dalam *Education in the New Testament*, menyatakan bahwa "pemakaian istilah guru itu bukanlah kebiasaan

[16] Boehlke, ***op. cit.***, hlm. 61.

Yunani, melainkan kebiasaan Yahudi. Melalui gaya hidup-Nya Yesus telah menyatakan latar belakang latihan-Nya sebagai seorang Rabi."[17] Pandangan Muierhead tersebut memperkuat pendapat Rudolf Bultmann yang mengatakan bahwa "jelaslah bahwa Yesus betul-betul hidup sebagai seorang Rabi."[18]

Yesus sebagai *rabi* atau *guru* kadang-kadang disebut sebagai *nabi*, yang disejajarkan dengan nabi-nabi dalam Perjanjan Lama, akan tetapi mempunyai sifat yang berbeda dengan nabi-nabi tersebut. Boehlke menjelaskan; Meskipun kadang-kadang disebut nabi juga, namun sifat-Nya lain sekali ketimbang yang lazim dikaitkan kepada kebanyakan nabi klasik yang muncul dalam halaman-halaman Perjanjian Lama. Mereka jarang sekali berasal dari golongan pemimpin agama professional (bnd Ams 7:14). Ia disapa sebagai Rabi oleh karena Ia pernah dididik dalam sekolah yang mempersiapkan bakal rabi. Di rumah ibadah Nazaret yang disebut tadi, Ia dihormati sebagai rabi pengunjung.[19] Sedangkan Donald Guthrie dalam *Teologi Perjanjian Baru* menyatakan;

Yesus secara tidak langsung menerapkan gelar nabi itu pada Diri-Nya. Ada banyak hal dalam pelayanan Yesus yang sesuai dengan peranan seorang nabi. Pengajaran-Nya berpusat pada penyataan

[17] Ian Muirhead, ***Education in the New Testament*** (New York: Association Press, 1967), p. 69.

[18] Rudolf Bultmann, ***Jesus and the Word*** (New York: Scribner's, 1958), p. 58

[19] Boehlke, ***op. cit***., hlm. 62.

Kerajaan Allah. Ia disebut rabi menunjukkan bahwa Ia secara popular dianggap sebagai guru yang berkuasa, walaupun secara resmi Ia tidak dikenal demikian. Tetapi dalam pelayanan pengajaran-Nya, Ia bergerak lebih jauh, tidak hanya sekedar memproklamasikan Kerajaan seperti yang dilakukan oleh nabi-nabi terdahulu. Dia sendirilah nabi yang datang itu, seorang pembuka zaman baru.[20]

Kebiasaan rabi Yahudi adalah mengumpulkan beberapa pengikut untuk diajar, demikian juga Yesus mengumpulkan murid. Istilah murid bukan merupakan istilah yang lazim digunakan dalam persekutuan religius. Walaupun berikutnya istilah murid akan dipergunakan pada jemaat mula-mula secara umum, tetapi lambat-laun penggunaan istilah murid dibatasi khusus untuk kedua belas orang pertama yang dipanggil untuk mengikuti-Nya.

Yesus sama dengan para rabi Yahudi lainnya, dalam mengajar yaitu membicarakan Torat. Metode yang dipakai dalam perdebatan-Nya juga dipakai para rabi lainnya pada waktu itu. Yesus sama dengan para rabi lainnya menyusun perumpamaan-perumpamaan, demikian juga pengajaran-Nya menyerupai pengajaran para rabi lainnya. Para rabi sering membicarakan hukum yang utama dan memberikan

[20] Donald Guthrie, ***Teologi Perjanjian Baru*** (Jakarata: BPK Gunung Mulia, 1991), I: 362

jawaban yang serupa yang diucapkan Yesus, yaitu keharusan mengasihi baik Allah maupun sesama manusia.

Sebagai contoh bahwa pengajaran dan ucapan-ucapan para rabi Yahudi yang sejajar dengan pengajaran Yesus yang didaftarkan oleh Bultmann, antara lain:

> Apakah kamu pernah melihat seekor binatang atau burung yang mencari nafkahnya dengan panggilan hidup tertentu? Maskipun begitu, mereka tanpa kekuatiran, menerima makanan. Dan mereka diciptakan untuk melayani saya; tetapi saya diciptakan untuk melayani Sang Penciptaku. Jadi, saya seharusnya mampu mencari nafkah bebas dari kekuatiran.[21] (bdk: *Pandanglah burung-burung di langit, yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mengumpulkan bekal dalam lumbung, namun diberi makan oleh Bapamu yang di sorga. Bukankah kamu jauh melebihi burung-burung itu? Siapakah di antara kamu yang karena kekuatirannya dapat menambahkan sehasta saja pada jalan hidupnya?* – Mat 6:26-27)

> Jangan kuatir akan keprihatinan besok, sebab anda tidak tahu apa yang akan terjadi besok. Barangkali pada besoknya anda sudah mati, dan anda akan kuatir mengenai hal-hal yang tidak merupakan keprihatinan lagi. Kesusahan sejam untuk sejam.[22] (bdk: *Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari* – Mat 6:34)

[21] Bultmann, ***op. cit***., p. 59.
[22] ***Ibid***.

> Jangan bertindak seperti hamba-hamba yang melayani tuan mereka karena keperluan upah saja, malahan jadikanlah dirimu hamba-hamba yang melayani tuan bebas dari kebutuhan upah.[23] (bdk: "*Siapa di antara kamu yang mempunyai seorang hamba yang membajak atau menggembalakan ternak baginya, akan berkata kepada hamba itu, setelah ia pulang dari ladang: Mari segera makan! Bukankah sebaliknya ia akan berkata kepada hamba itu: Sediakanlah makananku. Ikatlah pinggangmu dan layanilah aku sampai selesai aku makan dan minum. Dan sesudah itu engkau boleh makan dan minum. Adakah ia berterima kasih kepada hamba itu, karena hamba itu telah melakukan apa yang ditugaskan kepadanya? Demikian jugalah kamu. Apabila kamu telah melakukan segala sesuatu yang ditugaskan kepadamu, hendaklah kamu berkata: Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang kami harus lakukan."* – Luk 17:7-10).

Selain ada persamaan antara Yesus dengan para rabi Yahudi biasa, namun ada beberapa perbedaan yang mencolok. Misalnya di antara para pengikut-Nya terdapat para perempuan, merupakan yang aneh dan tidak mungkin ada perempuan menjadi murid para rabi Yahudi. Yesus memperhatikan pada anak-anak kecil, merupakan hal keistimewaan, yang mana berlainan dengan sifat pengajaran para rabi. Demikian juga Yesus rela bergaul dan bergabung di tengah-tengah

[23] ***Ibid***.

orang berdosa, pemungut cukai, wanita sundal, sesuatu yang dijauhi dan dipantang bagi rabi-rabi Yahudi.

Jadi sesungguhnya ada perbedaan dan persamaan antara gaya Yesus dan para rabi dalam hal mengajar. Namun demikian apabila sumber informasi kita benar, maka jelaslah bahwa sifat-sifat Yesus sebagai guru memang menyerupai gaya mengajar para rabi pada abad pertama Masehi itu.[24] Tetapi Yesus sebagai Guru di atas dari guru-guru lain pada saat itu.

Dengan menekankan identitas Yesus sebagai Guru Agung, maka identitas-Nya tidak dapat dilepaskan dengan tugasnya sebagai Pengajar. Sebenarnya istilah manapun kurang mewakili untuk mencakup segi-segi watak-Nya, tetapi dengan Guru dan Juruselamat orang percaya lebih dekat dan memahami siapa sebenarnya Yesus itu. akan tetapi banyak orang percaya juga mengklaim Yesus sebagai Guru Agung manusia, sebab Sang Guru Agung inilah yang memanggil jemaat-Nya untuk diajar dan mengajar.

Seandainya pengajaran Yesus itu terlepas dari pribadi-Nya dan watak-Nya, maka isi, metode, hasil pembelajaran-Nya tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh para rabi Yahudi lainnya. Namun demikian isi pengajaran, metode atau pendekatan dan pribadi-Nya mampu menarik perhatian orang-orang yang mendengar

[24] ***Ibid***., p. 61.

pengajaran yang pada saat itu sudah jenuh dengan pengajaran para rabi biasa. Reaksi atas pengajaran Yesus dicatat oleh Markus 1: 22, 12:37; "Mereka takjub mendengar pengajaran-Nya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat. Orang banyak yang besar jumlahnya mendengarkan Dia dengan penuh minat." Demikian juga laporan Matius tentang kuasa pengajaran-Nya; "Dan setelah Yesus mengakhiri perkataan ini, takjublah orang banyak itu mendengar pengajaran-Nya. Sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka. Setelah Yesus turun dari bukit, orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia." (Mat 7:28-8:1).

BAB III

METODE MENGAJARAN YESUS

Yang dimaksud dengan metode sering disebut dengan tehnik. Untuk mencapai suatu tujuan maka seseorang memakai metode (tehnik) tertentu. Metode hanya merupakan alat dan sarana untuk mencapai tujuan, metode bukan tujuan. Demikian juga Yesus menggunakan seluruh kehidupan-Nya untuk mengadakan pendekatan mengajar bagi murid-murid-Nya. Boehlke menyatakan; "suara-Nya, air muka-Nya, gerak-gerik-Nya, sikap-Nya terhadap para pendengar, semuanya itu turut menarik

perhatian orang banyak. Rupanya terdapat juga suatu dalam nada suara-Nya yang yang menimbulkan kepercayaan dalam diri mereka. Apa yang diungkapkan-Nya dapat dipercaya."[25]

1. Ceramah

Metode ceramah Yesus, bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan kepada murid-murid-Nya atau menafsirkan pengetahuan tersebut. Dengan metode ceramah ini Yasus mengharapkan supaya murid-murid-Nya mengerti ajaran Yesus yang mendalam dan setelah mendengar agar tingkah lakunya berubah. Metode ceramah yang diterapkan oleh Yesus sangat jelas di dalam peristiwa Khotbah di Bukit (Mat 5-7). Karena berbicara langsung kepada murid-murid-Nya, Yesus aktif dan murid-murid-Nya pasif, ini merupakan slah satu cirri metode ceramah. Cirri yang lain metode ceramah namapak sekali dalam Matius 5-7.

Dalam pendahuluan Khotbah Yesus di Bukit menunjukkan kebiasaan para rabi mengajar. "Ketika Yesus melihat orang banyak itu, naiklah Ia ke atas bukit dan setelah Ia duduk, datanglah murid-murid-Nya kepada-Nya. Maka Yesuspun mulai berbicara dan mengajar mereka, kata-Nya:" (Mat 5:1-2). Barclay dalam *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Matius Pasal 1-10* menyatakan bahwa dari pendahuluan khotbah di bukit ada tiga ciri para mengajar dengan metode mengajar.

[25] Boehlke, ***op. cit***., hlm. 66

Pertama: Yesus mulai mengajar *setelah duduk*. Kalau ada seorang rabi Yahudi secara resmi mengajar, ia akan duduk dan menyampaikan pengajarannya. Memang sering juga ada seorang rabi yang mengajar dengan berdiri atau berjalan. Tetapi pengajaran yang resmi terjadi dengan sikap duduk di tempat yang telah disediakan. Rabi mengajar dengan duduk, demikian juga Yesus mengajar dengan duduk ketia Ia mengajar murid-murid-Nya, hal ini menunjukkan bahwa pengajaran Yesus adalah sangat penting dan bersifat resmi.[26]

Kedua: Yesus *mulai bicara* dan mengajar mereka. Ini merupakan ciri metode mengajar dengan metode ceramah. Metode ceramah guru aktif berbicara dan peserta didik pasif hanya diam untuk mendengarkan. Yesus mengajar dengan metode ceramah tidak hanya sekedar ceramah saja. Sebab istilah *mulai bicara* bukanlah suatu ungkapan biasa saja. Barclay menjelaskan istilah *mulai bicara* mempunyai kepentingan rangkap, yaitu ungkapan yang menunjukkan ucapan yang penuh wibawa, serius dan kidmat dan ungkapan ini dipakai untuk seseorang yang membuka isi hatinya dengan tulus iklas, dan melahirkan atau mengutarakan segala sesuatu yang ada di dalam pikirannya. Dan ungkapan tersebut juga menunjukkan keakraban,

[26] William Barclay, ***Pemahaman Alkitab Setiap Hari Matius Pasal 1-10*** (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1991), hlm. 142

dimana guru menyampaikan pengajaran terbuka dan tanpa *tedeng aling-aling*.[27]

Ketiga: Yesus mulai berbicara dan *mengajar mereka*. Dengan istilah mengajar ini maka Yesus mengadakan interaksi dengan murid-murid-Nya dengan metode ceramah.

Metode ceramah ini menurut Homrighousen disebut "metode kuliah"[28] sedangkan Makmur Halim menyebutnya metode "model multituan atau *mass evangelical*"[29] Homrighausen menyebut metode kuliah bukan berarti kuliah di dalam pengajaran di perguruan tinggi, akan tetapi yang dimaksud adalah cara mengajar sebagai pembentangan suatu pokok oleh guru. Gurulah yang berbicara, murid-muridnya tinggal diam, mendengar saja. Jadi metode ini mengenai segala pelajaran di mana pengajar menguraikan serta menjelaskan pokok pelajaran itu, sedang pelajar-pelajarnya menerima saja.[30]

Metode ceramah ini dipakai Yesus karena mengingat yang dihadapi-Nya banyak orang. Metode untuk mengajar bagi kumpulan banyak orang adalah metode ceramah lebih efektif, apalagi jika gurunya mempunyai otoritas, wibawa dan berbakat serta mempunyai suara yang nyaring untuk menyampaikan materi akan menjadi menarik.

[27] ***Ibid***., hlm. 142-143.
[28] Homrighausen, ***Pendidikan Agama Kristen*** (Jakarata: BPK Gunung Mulia, 1985), hlm. 96.
[29] Makmur Halim, ***Model-model Penginjilan Yesus Suatu Penerapan Masa Kini*** (Malang: Gandum Mas, 2003), 285.
[30] Homrighousen, ***op. cit***., hlm. 96-97.

Metode ceramah tepat apabila para murid-muridnya sanggup menangkap dan menerima dengan mendengar apa yang disampaikan oleh gurunya.

Jadi metode ceramah adalah metode yang digunakan oleh Yesus untuk mengkomunikasikan materi (kebenaran) pengajaran yang paling tua. Metode ini dapat berhasil dengan baik bilamana digunakan secara tepat, tetapi kesalahan dalam menggunakannya dapat memberikan hasil yang tidak efektif. Yesus banyak menggunakan metode ceramah ini sebagai tehnik untuk menyampaikan kebenaran-kebenaran seperti khotbah dengan perumpamaan-perumpamaan.

2. Bimbingan

Yesus mengajar murid-murid-Nya dengan ceramah disertai dengan member bimbingan kepada mereka. Yesus berceramah kepada murid-murid-Nya kemudian membimbing mereka untuk mengamalkannya. Sebagai contoh Yesus mengajar dengan metode bimbingan dalam Matius 10.

> "Yesus memanggil kedua belas murid-Nya dan memberi kuasa kepada mereka untuk mengusir roh-roh jahat dan untuk melenyapkan segala penyakit dan segala kelemahan. . . Kedua belas murid itu diutus oleh Yesus dan Ia berpesan kepada mereka: "Janganlah kamu menyimpang ke jalan bangsa lain atau masuk ke dalam kota orang Samaria, melainkan pergilah kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel. Pergilah dan beritakanlah: Kerajaan Sorga sudah dekat. Sembuhkanlah

orang sakit; bangkitkanlah orang mati; tahirkanlah orang kusta; usirlah setan-setan. Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma. Janganlah kamu membawa emas atau perak atau tembaga dalam ikat pinggangmu. Janganlah kamu membawa bekal dalam perjalanan, janganlah kamu membawa baju dua helai, kasut atau tongkat, sebab seorang pekerja patut mendapat upahnya. Apabila kamu masuk kota atau desa, carilah di situ seorang yang layak dan tinggallah padanya sampai kamu berangkat. Apabila kamu masuk rumah orang, berilah salam kepada mereka. Jika mereka layak menerimanya, salammu itu turun ke atasnya, jika tidak, salammu itu kembali kepadamu. Dan apabila seorang tidak menerima kamu dan tidak mendengar perkataanmu, keluarlah dan tinggalkanlah rumah atau kota itu dan kebaskanlah debunya dari kakimu. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya pada hari penghakiman tanah Sodom dan Gomora akan lebih ringan tanggungannya dari pada kota itu." "Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati." (Mat 10:1, 5-16).

Ayat-ayat di atas sangat nyata Yesus memberi petunjuk-petunjuk kepada murid-murid-Nya untuk memberitakan Injil dengan mengusir setan, melenyapkan sakit penyakit dan segala kelemahan serta memberitakan Kerajaan Sorga sudah dekat, yang kemudian Yesus membimbing mereka untuk melakukan pemberitaan Injil. Metode ini dapat diterapkan dengan baik, apabila para murid-Nya dapat belajar

dengan tuntas maka murid-murid-Nya menjadi orang-orang yang terdidik dan akhirnya dapat mandiri.

Contoh yang lain dalam Injil Yohanes 3:1-21 Yesus menghadapi seorang ahli Torat yaitu Nikodemus, seorang ahli agama Yahudi yang berpengaruh bagi masyarakat Yahudi. Setelah Yesus memberikan petunjuk-petunjuk kepada Nikodemus tentang Kerajaan Allah, Yesus membimbingnya untuk memahami tentang "kelahiran baru".

Nikodemus merasa pengajaran Yesus tidak rasional apabila seorang yang sudah tua apa dapat masuk ke dalam rahim ibunya dan dilahirkan kembali, Nikodemus menanggapi perkataan Yesus secara rasional. Di sini Yesus menjelaskan kelahiran baru yang kedengarannya rasional atau secara biologis karena istilah kelahiran yang digunakan, tetapi prosesnya adalah secara rohani yakni oleh air dan roh yang sebagai jalan yang harus dilalui oleh setiap orang yang ingin masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Maksud Yesus, air itu adalah firman yang membuka tabir dosa dan roh adalah kuasa pembaharu bagi mereka yang menerima firman kebenaran itu.[31]

Pengajaran Yesus dengan metode pembimbingan nampak dalam percakapan antara Yesus dengan perempuan Samaria (Yoh 4:1-42). Yesus menjelaskan dengan membimbing untuk menyelesaikan

[31] Halim, ***op. cit***., hlm. 201-202.

konflik social-budaya dan agama antara orang Samaria dan Yahudi. Dengan konflik tersebut Yesus membimbing perempuan Samaria untuk menerima keselamatan. Metode ini jelas ketika Yesus membimbing perempuan Samaria dalam hal agama dan teologi. Yesus membimbing dengan meluruskan kepercayaan perempuan Samaria tentang tempat penyembahan. Orang Samaria menyembah Allah di Gunung Ebal, sedangkan orang Yahudi percaya bahwa Bait Allah Yerusalem merupakan tempat untuk menyembah Allah. Di sini Yesus menempatkan diri-Nya sebagai orang yang netral tidak memihak orang-orang Yahudi maupun memihak bagi orang-orang Samaria. Dengan masalah social agama tersebut, Yesus membimbingnya dengan memperkenalkan penyembahan yang bersifat batiniah yaitu menyembah Allah dalam Roh dan Kebenaran.

3. Menghafal

Dalam Alkitab memang tidak ada perintah khusus dari Yesus agar murid-murid-Nya untuk menghafalkan pelajaran atau ayat-ayat tertentu dari Kitab Suci, namun metode untuk menghafal sangat penting bagi murid-murid-Nya secara pribadi. Metode menghafal tersebut tidak lepas dari cara anak-anak Yahudi belajar dengan menghafal apa yang diucapkan oleh orang tuanya, kebiasaan Yahudi ini sering disebut dengan tradisi lisan atau *tradisi oral*. Dalam tradisi oral ini menunjukkan bahwa ingatan orang-orang Yahudi itu sungguh kuat. Banyak orang Yahudi mengetahui seluruh Pentateuk di luar

kepala dan dapat menhfalkan cerita-cerita. Tidak sedikit sekolah-sekolah Yahudi menerapkan metode menghafal. Demikian tentunya tidak sedikit Yesus dan para rasul mengutip ayat-ayat dalam Perjanjian Lama. Maka bukan ha lasing Yesus dan para rasul dalam pelayanan mengajar sering mengutip ayat-ayat Perjanjian Lama, sebab orang-orang Yahudi sudah terbiasa untuk mengahafalkan ayat-ayat tersebut.

Banyak contoh ayat-ayat yang dihafal oleh Tuhan Yesus, antara lain; Boehlke menyebutkan metode menghafal;

> Tidak jarang Yesus mengutip ayat-ayat dari Torat, nubutan, misalnya untuk membenarkan perilaku atau gagasan yang dikemukakan-Nya (mis. Mat 12:1-8, khotbah di bukit). Sering pula sesudah Yesus mengajarkan sesuatu atau selama Ia mengajarkan sesuatu, Ia condong mengikhtisarkanisinya dalam suatu ucapan yang gampang dihafal, misalnya ". . . Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat." (Mat 12:8), "Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit." (Mat 9:12), ". . . Anak Manusia juga dating bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang." (Mrk 10:45).[32]

Kekurangan dari metode ini adalah murid-murid hanya mengulangi secara otomatis saja, sebab apa yang dipelajari ada di luar kepala atau tidak dipahami dengan mendalam atau membekas. Sering

[32] Boehlke, ***op. cit***., hlm. 66

pengetahuan semacam itu tidak masuk ke dalam kepala, biasanya melekat sebentar pada otak.

Namun demikian metode ini sangat berfaedah dan perlu dipakai sesuai dengan materi pengajaran. Sebab ada beberapa materi yang harus dihafal oleh murid-murid. Seperti doa-doa, ayat-ayat penting dalam Alkitab, daftar isi Alkitab, nyanyian gereja dan materi lainnya yang bersifat kognitif.

4. Berceritera Perumpamaan.

Metode pengajaran Yesus dengan perumpamaan membuat kegiatan belajar menjadi menarik. Perumpamaan-perumpamaan yang disampaikan relevan dengan keadaan yang dihadapi Yesus. Sebab dalam pelayanan Yesus diperhadapkan dengan masyarakat yang pluralis, seperti petani, nelayan, orang miskin, hamba, buruh, rumah tangga, anak-anak, hakim, wanita, para tamu, raja, pedagang, ahli Torat, pezinah, orang-orang Farisi dan golongan yang lain. Yesus mengajar dengan menerapkan metode bercerita perumpamaan, sebab dengan berceritera dengan perumpamaan-perumpamaan pengajaran lebih gampang dipahami oleh orang-orang yang dihadapinya.

Keistimewaan metode perumpamaan Yesus dibanding dengan orang-orang Yahudi adalah perumpamaan Yesus lebih pendek, tajam dan jelas dalam pengungkapan-Nya. Perumpamaan-perumpamaan yang dipakai oleh Yesus itu menarik, karena perumpamaan-perumpamaan-Nya menyinggung secara langsung menyentuh kehidupan sehari-hari di

Palestina. Perumpamaan-perumpamaan Yesus sangat menarik perhatian kepada banyak orang dan murid-murid-Nya, karena relevan dengan keadaan pada saat itu. Sri Wismoady Wahono menyatakan bahwa disamping perumpamaan ada metafora atau perbandingan yang tidak merupakan cerita tetapi menggugah daya imajinasi dan rasa humor bagi murid-murid-Nya. Mereka orang buta yang menuntun orang buta. Jika orang buta menuntun orang buta, pasti keduanya jatuh ke dalam lobang." (Mat 15:14). “Lebih mudah seekor unta melewati lobang jarum dari pada seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah." (Mrk 10:25). “Mengapakah engkau melihat selumbar di mata saudaramu, sedangkan balok di dalam matamu tidak engkau ketahui?: (Mat 7:3).[33]

Pengajaran Yesus dengan metode perumpamaan merupakan cerita yang sederhana untuk menjelaskan tentang Kerajaan Sorga yang mulia, maka A. T. Pierson pernah mengatakan bahwa “setiap perumpamaan Yesus merupakan mujizat hikmat, dan setiap mujizat merupakan perumpamaan untuk menerangkan pengajaran.”[34] Alasan Yesus menggunakan metode pengajaran dengan perumpamaan-perumpamaan yang jelas membawa para pendengar pada aktivitas-aktivitas kehidupan sehari-hari yang dapat menjelaskan kebenaran-

[33] Sri Wismoady Wahono, ***Di sini Kutemekan*** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), hlm. 391.

[34] Lois E. Lebar, ***Education That is Christian Proses Belajar Mengajar Kristiani dan Kurikulum yang Alkitabiah*** (Malang: Gandum Mas, 2006), hlm. 96.

kebenaran tentang Allah sesuai dengan pengalaman mereka. Lebar menyatakan alasan metode perumpamaan, karena Kristus tidak biasa menguraikan pengertian-pengertian (implikasi-implikasi) rohani dari kisah-kisah yang Dia ceritakan. Dia membuat para pendenar-Nya menganalisis secara aktif masalah mereka sendiri dan belajar melalui aktivitas diri mereka. Mereka sendiri harus menerapkan. Ketika mereka mendengar ilustrasi-ilustrasi tajam dan cerdik, yang mereka rasakan mempunyai makna mendalam, mereka pasti berulang-ulang memikirkan itu.[35]

Pengajaran Yesus dengan menerapkan metode perumpamaan sangat nyata dalam dalam Injil-injil Sinoptik. Pelita di bawah gantang (Mat 5:14-15, Mrk 4:21-22, Luk 8:16, 11:33), Pembangun yang bijaksana dan bodoh (Mat 7:24-27, Luk 6:47-49), kain baru, baju lama (Mat 9:16, Mrk 2:21, Luk 5:36), anggur baru, kantong baru (Mat 9:17, Mrk 2:22, Luk 5:37-38), Penabur dan tanah (Mat 13:3-8, 18-23, Mrk 4:3-8, 14-20, Luk 8:5-8, 11-15), Lalang (Mat 13:24-30, 36-43), Biji sesawi (Mat 13:31-32, Mrk 4:30-34, Luk 13:18-19), Ragi (Mat 13:13), Harta terpendam (Mat 13:44), mutiara yang berharga (Mat 13:45-46), Pukat (Mat 13:47-50), domba yang hilang (Mat 18:12-14, Luk 15:4-7), Hamba yang kejam (Mat 18:23-34), Pekerja-pekerja di kebun anggur (Mat 20:1-16), Perjamuan kawin (Mat 22:2-14), Pohon ara (Mat 24:32-

[35] ***Ibid***., hlm. 97.

35), Hamba yang setia dan bijaksana (Mat 24:45-51, Mrk 12:42-48) , dan sebagainya.

5. Dialog

Metode dialog yang dipakai oleh Yesus merupakan cara yang dipakai Yesus untuk meberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan kepada-Nya. Boehlke menyatakan tentang dialog adalah "metode ini banyak sekali contohnya dalam keempat Injil, Waupun memang penggunaannya tidak persis sama seperti yang dimanfaatkan Sokrates. Sering pula Ia ajukan pertanyaan yang baru sebagai tanggapan-Nya atas pertanyaan yang sebelumnya diajukan kepada-Nya."[36]

Pengajaran Yesus dengan metode dialog ini banyak dinyatakan di dalam Injil Yohanes. Adina Chapman dalam *Pengantar Perjanjian Baru* menyatakan bahwa "Injil Yohanes menekankan kesaksian pribadi kepada seseorang maupun suatu kelompok kecil orang, sebab Yesus sungguh-sungguh menghargai manusia perseorangan."[37]

Diaolog Yesus dengan Simon Petrus (Yoh 1:41-42) Yesus meneguhkan Simon Petrus yang berarti batu, yang mengingatkan bahwa di atas batu Petrus, Yesus mendirikan jemaat-Nya. Diaolog Yesus dengan Natanel (Yoh 1:45-51), Dialog Yesus dengan

[36] Boehlke, ***op. cit***., hlm. 67

[37] Adina Chapman, ***Pengantar Perjanjian Baru*** (Bandung: Kalam Hidup, 1993), hlm. 40.

Nikodemus (Yoh 3:1-21), dialog Yesus dengan perempuan Samaria (Yoh 4:1-26), dialog Yesus dengan orang buta sejak lahir (Yoh 9:35-39), diaolog Yesus dengan Maria dan Marta (Yoh 11:19-32, 39), Diaolog Yesus dengan Maria Magdalena (Yoh 20:11-18), dan sebagainya.

Tujuan metode dialog ini menurut Halim adalah Yesus mengurangi ketegangan-ketegangan dan reaksi dari lawan bicara-Nya, yang tidak menyukai-Nya. Dengan dialog Yesus melakukan yang terbaik untuk menunjukkan diri-Nya yang sebenarnya tidak seperti yang dipikirkan orang-orang Yahudi dengan pendekatan etis, social dan agama. Metode dialog ini cenderung inklusif dan tidak menimbulkan atau mengundang emosi dari orang-orang Yahudi yang tidak senang kepada-Nya. Dengan dialog Yesus menunjukkan sikap dan karakter-Nya yang bersahabat (*friendship*) dan bukan untuk berkelahi dan berdebat dengan lawan bicara-Nya.[38]

Pengajaran Yesus dengan metode dialog perlu mendapatkan perhatian, karena dengan metode dialog Yesus tidak menyembunyikan diri-Nya dan menjauhkan diri dari lawan bicara-Nya. Metode ini juga menunjukkan sikap Yesus yang bersahabat dan mengasihi mereka lawan bicara-Nya dengan jujur.

[38] Halim, ***op. cit***., hlm. 374-375.

6. Teladan

Menurut Halim metode teladan disebut dengan "model gaya hidup"[39] Di dalam Injil Yohanes 13: 12, Yesus mengajar murid-murid-Nya dengan meninggalkan teladan. "Lalu bangunlah Yesus dan menanggalkan jubah-Nya. Ia mengambil sehelai kain lenan dan mengikatkannya pada pinggang-Nya, kemudian Ia menuangkan air ke dalam sebuah basi, dan mulai membasuh kaki murid-murid-Nya lalu menyekanya dengan kain yang terikat pada pinggang-Nya itu." (ay 4-5).

Maksud peristiwa yang dramatis itu merupakan metode teladan dalam pengajaran Yesus, agar murid-murid-Nya saling melayani dengan kerendahan. Keinginan murid-murid-Nya untuk menjadi yang terbesar jika diawali dengan melayani sebagai hamba yang membasuh kaki sesamanya (Mat 18:1-4, 20:20-27, Mrk 9:33-37, Luk 9:46-48). Dengan metode teladan Yesus, Stamps menyatakan "gereja mula-mula rupanya mengikuti teladan Yesus Kristus sehingga benar-benar mentaati peringatan-Nya untuk saling membasuh kaki dengan kasih."[40]

Pengajaran Yesus dengan metode teladan nampak pada Yesus mengajar tentang berdoa. Dalam Injil Lukas dikatakan "Pada suatu kali Yesus sedang berdoa di salah satu tempat. Ketika Ia berhenti berdoa,

[39] ***Ibid***., hlm. 539

[40] Donald C. Stamps, ***Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*** (Malang: Gandum Mas, 1999), 1731.

berkatalah seorang dari murid-murid-Nya kepada-Nya: Tuhan, ajarlah kami berberdoa" (Luk 11:1). Berdasarkan ayat ini Yesus mengajarkan berdoa kepada murid-murid-Nya dengan memberi teladan, Yesus melakukan lebih dulu sebelum mengajar mereka. Yesus mengajar berdoa berarti doa itu menjadi model doa bagi murid-murid-Nya. (Mat 6:9-11).

Teladan Yesus di dalam mengajar murid-murid-Nya sangat nyata ketika Yesus ada di Taman Getsemani untuk bergumul dalam doa.

> Kemudian Ia menjauhkan diri dari mereka kira-kira sepelempar batu jaraknya, lalu Ia berlutut dan berdoa, kata-Nya: "Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau mau, ambillah cawan ini dari pada-Ku; tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi." Maka seorang malaikat dari langit menampakkan diri kepada-Nya untuk memberi kekuatan kepada-Nya. Ia sangat ketakutan dan makin bersungguh-sungguh berdoa. Peluh-Nya menjadi seperti titik-titik darah yang bertetesan ke tanah. Lalu Ia bangkit dari doa-Nya dan kembali kepada murid-murid-Nya, tetapi Ia mendapati mereka sedang tidur karena dukacita. Kata-Nya kepada mereka: "Mengapa kamu tidur? Bangunlah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan." (Luk 22:42-46)

Teladan Yesus dalam mengajar doa kepada murid-murid-Nya, artinya Yesus lebih dahulu memberikan contoh mengenai hidup berjaga-jaga dalam doa, karena banyaknya pencobaan yang akan

melanda mereka. Yesus dalam pelayanan-Nya menghadapi penderitaan dan kematian, maka Yesus mengajar murid-murid-Nya dengan teladan berdoa, sebab untuk menghadapai penderitaan dan pencobaan dapat dilalui dengan berdoa.

Demikian juga Yesus memberi pengajaran dengan teladan dalam doa pengampunan.[41] "Yesus berkata: "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat." Dan mereka membuang undi untuk membagi pakaian-Nya." (Luk 23:34). Dalam pengalaman doa Yesus ini berisi permohonan pengampunan bagi mereka, artinya Yesus memberi teladan supaya murid-murid-Nya memberi pengampunan kepada orang-orang yang menganiayanya, mengejeknya, menyudutkannya dan sebagainya seperti Yesus mengampuni semua orang termasuk musuh-musuh-Nya. Teladan Yesus yang ditinggalkan Yesus kepada murid-murid-Nya mengenai berdoa, Yesus tidak menyimpan luka hati dan memberi kesempatan bagi musuh-musuh-Nya untuk bertobat dari dosa-dosanya. Yesus di dalam hati-Nya tidak ada luka-luka batin, sebaliknya Ia mendoakan supaya Allah mengampuni mereka. Doa yang demikian disebut dengan *The Great Prayer of Jesus*. Doa yang seperti inilah yang ditinggalkan Yesus bagi murid-murid-Nya.

[41] Halim, ***op. cit***., hlm. 617.

7. Perjumpaan

Yang dimaksud dengan metode perjumpaan dalam pengajaran Yesus adalah “para pelajar ditantang secara langsung untuk mengambil keputusan. Di sini Yesus tidak bercerita. Ia memprakarsai pertanyaan yang pribadi dan besar sekali maknanya.”[42] Metode ini digunakan Yesus yang ditulis Injil Matius, yaitu peristiwa yang pernah terjadi di Kaisarea Filipi, ketika Yesus bertanya kepada murid-murid-Nya; "Kata orang, siapakah Anak Manusia itu?" (Mat 16:13). Jawaban murid-murid-Nya tidak mengena atau tidak memuaskan, karena kurang mengarah kepada pengenalan pribadi Yesus. Jawab mereka: "Ada yang mengatakan: Yohanes Pembaptis, ada juga yang mengatakan: Elia dan ada pula yang mengatakan: Yeremia atau salah seorang dari para nabi." (Mat 16:14). Karena jawaban mereka tidak sesuai dengan apa yang dimaksud Yesus, maka Yesus secara pribadi dan mendalam bertanya; “Lalu Yesus bertanya kepada mereka: "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?" Maka jawab Simon Petrus: "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!" Kata Yesus kepadanya: "Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga.” (Mat 16:15-17).

[42] Boehlke, ***op. cit***., hlm. 69.

Metode ini juga dapat dikatakan metode tanya jawab, sedangkan Halim menyebutnya metode ini adalah “model konvensi”[43] Yesus mengajukan pertanyaan kepada murid-murid-Nya mengenai diri-Nya, sebab Ia ingin mengetahui apa yang ada dalam hati dan pikiran murid-murid-Nya, apakah mereka telah benar-benar berjumpa secara pribadi dengan Yesus. Pertanyaan-pertanyaan dapat dijadikan sebagai cara mengajar yang efektif, karena untuk mengetahui sampai dimana pemahaman murid-murid-Nya tentang pengetahuan tertentu. Sebab di sini Yesus tidak memperkenalkan diri-Nya tetapi Ia meminta mereka memberikan tanggapan terhadap siapa diri-Nya. Dan dari jawaban murid-murid-Nya. Alasan yang lain, Halim menjelaskan metode ini dipakai oleh Yesus karena Ia menghargai pendapat murid-murid-Nya terhadap diri-Nya, kemudian Ia ingin memberikan pandangan yang benar mengenai diri-Nya dan dari diri-Nya sendiri. Memang setiap murid mempunyai pandangan yang berbeda-beda mengenai Yesus. Hal ini dipengaruh oleh pandangan hidup dan kondisi para murid yang berbeda pula.[44]

Metode perjumpaan atau tanya jawab juga digunakan Yesus ketika Ia mengajukan pertanyaan kepada orang-orang Farisi dalam Lukas 14:3, Lalu Yesus berkata kepada ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi itu, kata-Nya: "Diperbolehkankah menyembuhkan orang

[43] Halim, ***op. cit***., hlm. 453.
[44] ***Ibid.,*** hlm. 454.

pada hari Sabat atau tidak?" Pertanyaan Yesus ini sangat menantang para pendengar untuk berpikir lebih dalam lagi sebelum memberikan jawaban.

Dalam Injil Yohanes 21:15-19, Yesus menanyakan tentang komitmen yang pernah dibuat Petrus untuk melayani. Pertanyaan Yesus menolong Petrus untuk tidak membuat kelompok yang baru di luar Kristus, tetapi tetap ada di dalam Kristus. Pertanyaan yang disampaikan Yesus kepada Petrus supaya Petrus kembali kepada kasih yang mula-mula. Pertanyaan tersebut menantang Petrus untuk menaruh pengharapannya kepada Tuhan dan melayani Tuhan, bukan menuruti kehendak murid-murid yang lain yang suadah mulai tawar hati. Dengan pertanyaan tersebut Petrus diajak untuk menunjukkan bukti kasihnya kepada Kristus untuk menggembalakan domba-domba-Nya, yaitu orang-orang Yahudi yang percaya. Namun jawaban Petrus masih belum memenuhi kriteria yang diharapkan-Nya. Karena Petrus memberikan jawaban dengan kata *philea* sebagai ungkapan kasihnya kepada Yesus, Petrus menganggap Yesus masih sebagai saudara secara manusiawi. Padahal Yesus menghendaki supaya Petrus mengasihi dengan kasih *agape*, yaitu kasih tanpa pamrih. Kasih yang *unconditional* ini membuat Petrus untuk mengenal Dia dan dapat bertahan melayani walaupun banyak tantangan. Jadi metode pertanyaan atau perjumpaan merupakan metode yang sangat relevan bagi peserta didik yang mempunyai keragu-raguan.

Boehlke memberikan contoh metode perjumpaan yang dilakukan oleh Yesus, pada saat Yesus menyembuhkan orang buta sejak lahirnya.

> Sesudah ia disuruh keluar dari rumah ibadah, Yesus mendapatkannya dan bertanya, “Percayakah engkau kepada Anak Manusia?” (Yoh 9:35). Rupanya Yesus mengetahui bahwa saat kritis si buta tadi sudah tiba. Dulu ia terhina dan terasing, tetapi dalam prose situ pandangannya terhadap diri pribadi Yesus sedang bertumbuh. Ia menganggap Yesus manusia biasa saja, kemudian Yesus menganggapnya seorang nabi. Lalu pada saat yang genting ini ia dijumpai Yesus, dengan akibat seluruh haluan kehidupan menjadi berubah.[45]

8. Perbuatan Simbolis

Sebelum Yesus mengadakan pelayanan di depan umum, Yesus dibaptis oleh Yohanes Pembaptis. Dengan perbuatan simbolis ini muncullah pertanyaan dalam diri orang-orang Yahudi pada saat itu dan menjadikan bingung para ahli sekarang ini. Sebab baptisan Yohanes adalah baptisan pertobatan seseorang dari dosa-dosanya, bagaimana dengan Yesus?

Boehlke kembali menjelaskan perbuatan simbolis Yesus ini;

> Rupanya, Yesus ingin mengajar murid-murid-Nya melalui perbuatan simbolis ini. Pertama-tama Ia mengajarkan bahwa pelayanan-Nya membutuhkan pengorbanan diri sebagai tujuan

[45] Boehlke, ***op. cit.***, hlm. 69

utama kehidupan-Nya. Hubungan antara pengorbanan dan baptisan dinyatakan melalui jawaban-Nya kepada Yakobus dan Yohanes, yang memohon agar mereka boleh menerima hak istimewa nanti. Kata-Nya, "Dapatkah kamu dibaptis … dengan baptisan yang harus Kuterima?" (Mak 1o:38). Jadi, baptisan-Nya merupakan lambang kesengsaraan-Nya nanti. Kedua melalui lambang baptisan itu Yesus mengajarkan perlunya solider dengan semua orang lain, dan bahwa solidaritas itu hanya dapat dinyatakan sebagai hamba yang merendahkan diri dan menderita.[46]

Yesus juga mengajar murid-murid-Nya melalui perjamuan yang dirayakan pada malam hari sebelum Ia diserahkan kepada kekuasaan Yahudi-Romawi (Mat 26:26-29, Mrk 14:22-25, Luk 22:15-20). Ketika Yesus mengadakan perjamuan malam dengan murid-murid-Nya roti adalah simbul atau lambang tubuh-Nya yang disalibkan, sedangkan anggur adalah lambang darah-Nya yang tercurah untuk menguduskan semua manusia dari segala dosa.

Metode perbuatan simbol juga nampak dalam perkataan Yesus dalam Injil Yohanes 5:25-59, Kata Yesus kepada mereka: "Akulah roti hidup; barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi, dan barangsiapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan haus lagi."(ay. 35). Metode ini oleh Halim disebut dengan pendekatan analogi asing (*direct strange analogy*)[47] yang mana Yesus menggunakan roti untuk menganalogikan kehidupan yang harus dinikmati. Peristiwa ini sebetulnya berbicara mengenai masalah pengorbanan-Nya di kayu salib untuk memberi hidup kepada mereka yang mau percaya. Inilah jalan keselamatan dan kehidupan kekal.

9. Metode Kontekstual.

Yang dimaksud dengan metode kontekstual di sini adalah metode Yesus dalam melayani orang-orang buta, sebab dalam penerapan metode yang dipakai Yesus terhadap orang buta yang satu dengan orang buta yang berbeda-beda. Maka metode Yesus ini perlu mendapat perhatian khusus, yaitu bagaimana Yesus memperhatikan atau melayani beberapa orang buta. Karena orang-orang buta adalah orang-orang yang mendapat perhatian khusus yang tercatat di dalam kitab-kitab Injil. (bdk; dengan istilah pendidikan anak-anak yang berkebutuhan khusus pada masa kini). Sebagai contoh ada empat (4) klasifikasi yang dikisahkan oleh Injil-injil, tiga kisah dari dijelaskan dalam satu paragraf dan satu kisah membentuk satu pasal penuh.[48]

Masing-masing peristiwa dan kejadian dapat dipelajari menurut konteksnya, atau menurut istilah pendidikan, menurut latar belakangnya dalam satu unit kurikulum. Menurut Lebar dalam buku

[46] ***Ibid.,*** hlm. 70

[47] Halim., ***op. cit***., hlm. 523.
[48] Lebar, ***op. cit.,*** hlm. 88

Education That is Christian membuat skematis keempat kisah Yesus dalam menghadapi orang-orang buta dalam Alkitab sebagai berikut;[49]

Teks	Paragraf	Kurikulum
Matius 9:27-34	1 paragraf	Dalam satu satuan kurikulum mengenai iman
Markus 8:22-26	1 paragraf	Dalam satu satuan kurikulum mengenai pengetahuan siapa Yesus yang sebenarnya
Yohanes 9	1 pasal	Dalam satu satuan kurikulum mengenai pengetahuan tentang karya-Nya
Matius 20:29-34 Markus 10:46-52 Lukas 18:35-43	1 paragraf	Dalam satu satuan kurikulum mengenai yang terdahulu sebagai terkemudian dan terkemudian sebagai yang terdahulu.

Karena Yesus memperhatikan dan kepedulian-Nya yang mendalam terhadap orang-orang yang sedang dilayaninya dan terhadap materi dan kebenaran kekal sehingga Ia datang ke bumi untuk menyatakannya, maka adalah berguna untuk menempatkan orang-

[49] ***Ibid.***, hlm. 89

orang buta ini dalam konteks pendidikan sebelum para guru mengalisis keadaan-keadaan mereka.

Kristus memperhatikan orang-orang buta itu dengan cara yang berbeda-beda. Sekalipun Ia adalah Tuhan yang berdaulat, tetapi Dia tidak melakukan apapun yang Ia sukai. Dia ingin menunjukkan bahwa pendekatan atau metode yang dipakai-Nya sebagai contoh atau prinsip yang benar. Mengapa Yesus sebagai Guru Agung ini memperlakukan orang-orang buta ini dengan berbeda-beda? Lebar menjelaskan; "untuk imannya aktif Dia memberi upah tanpa perlakuan lebih jauh. Untuk yang imannya baru mulai Dia mengembangkan sampai cukup kuat untuk menerima kesembuhan yang Dia berikan dengan begitu sukarela. Kesembuhan selalu menuntut pribadi yang utuh."[50]

10. Metode yang Dipakai untuk Melayani Tiga Kelompok Secara Serentak (Luk 15:1-17:11).

Banyak persoalan yang dihadapi oleh guru di kelas dengan macam-macam kebutuhan para peserta didik yang berbeda-beda. Barangkali ada peserta didik sudah mengenal Yesus, ada yang belum percaya Yesus dengan sungguh-sungguh, ada yang percaya karena orang tuanya Kristen dan sebagainya. Banyak guru mengalami kecemasan untuk memenuhi semua kebutuhan ini dalam kelas. Apakah

[50] ***Ibid.,*** hlm. 95-96.

dan bagaimanakah yang dihadapi oleh Yesus sebagai Guru Agung dalam menghadapi situasi ini?

Selama pelayanan-Nya dan pengajaran-Nya di bumi, para pemungut cukai dan orang berdosa (perempuan sundal) serta para ahli Torat atau orang Farisi dan murid-murid-Nya mengerumi Yesus. Yesus mengajar kelompok-kelompok ini secara serentak dengan menunjukkan kepada orang Farisi, murid-murid-Nya dan orang-orang berdosa.

Bagi orang Farisi atau ahli Torat, ada tiga perumpamaan tentang pemungut cukai dan orang berdosa yang mereka cela. Tiga perumpamaan ini mengembangkan simpati untuk orang-orang yang terhilang, yaitu orang-orang berdosa. Gembala manakah yang tidak akan meninggalkan sembilan puluh sembilan domba untuk menemukan satu domba yang hilang? Betapa besar sukacita perempuan yang telah menemukan mata uang dirhamnya yang hilang. Betapa sukacitanya seorang ayah yang penuh dengan kasih ketika anak yang telah lama hilang kembali pulang.

Kemudian Yesus beralih kepada murid-murid-Nya dengan menantang supaya mereka memenuhi kebutuhan mereka. Karena dalam kisah anak yang hilang, mereka mengidentifikasikan anak yang sulung ketimbang kepada anak yang bungsu.

Kemudian Yesus beralih kepada hal materi, dan Yesus berkata, "Jikalau kamu tidak setia dalam hal Mamon yang tidak jujur, siapakah

yang mempercayakan harta yang sesungguhnya?" Pembicaraan hal Mamon sangat menarik bagi orang-orang Farisi karena mereka cinta uang dan mereka mengejek Yesus. Yesus menanggapi mereka, "Kamu membenarkan diri di hadapan orang . . . apa yang dikagumi manusia dibenci oleh Allah." Orang Farisi membela diri dan berkata, "tetapi kami adalah penjaga Hukum Torat."

Berdasarkan ayat-ayat dalam Lukas 15:1-17:11, menunjukkan bahwa Tuhan mengajar tiga kelompok orang secara serentak, memenuhi kebutuhan mereka masing-masing. Yesus secara langsung berbicara kepada orang-orang Farisi dan murid-murid-Nya mengenai kebutuhan mereka sendiri dalam hubungannya dengan kebuuhan orang-orang berdosa. Yesus menasehati agar ketiga kelompok itu waspada dan berpikir. Betapa baiknya Guru Agung yang baik itu.[51]

11. Metode Triangel

Metode triangle merupakan pendekatan Yesus untuk mengajar yang berbeda dengan orang-orang Farisi mengajar atau ahli-ahli Torat. Orang-orang Farisi atau ahli Torat sebagi pengajar cenderung menjadi hakim untuk mencari kesalahan-kesalahan masyarakat di sekitarnya. Dan orang-orang Farisi atau ahli Torat dalam mengajar menunjukkan bahwa dirinya sebagai tokoh agama yang saleh dan sebagai orang yang suci. Orang-orang Farisi menggunakan Hukum Torat bukan untuk

[51] ***Ibid.,*** hlm. 102-103.

diajarkan kepada peserta didik supaya hidupnya benar, tetapi untuk mencari kesalahan dan kelemahan peserta didik. Metode yang dipakai oleh orang-orang Farisi menjadikan orang-orang jauh dari kebenaran.

Berbeda dengan metode pengajaran Yesus yang tidak bertidak sebagai polisi agama (*religious police*) seperti ahli-ahli Torat. Metode ini Yesus sebagai *forgiver* (seorang yang mengampuni).[52] Metode triangle ini nampak dalam peristiwa ketika perempuan sundal yang tertangkap basah karena berbuat zinah dan dibawa oleh orang-orang Farisi kepada Yesus (Yoh 7:53-8:11). Yesus dalam mengahadapi perempuan sundal itu dengan penuh belas kasihan dan mengampuni orang berdosa itu. Orang Farisi menghadapi perempuan sundal dengan menghakimi dan memandangnya berdosa. Halim membuat perbedaan metode pengajaran orang Farisi dan Yesus dalam menghadapi perempuan berdosa yang tertangkap basah. Perbedaan itu sebagai berikut;[53]

[52] Halim, ***op. cit.,*** hlm. 214.
[53] ***Ibid.,*** hlm. 214-215.

Menurut Orang Farisi	Menurut Yesus
Orang berdosa akan lebih mengisolir dan menjadi golongan separatis. Mereka akan lebih berdosa daripada sebelumnya.	Orang berdosa akan merasa dekat dengan tokoh-tokoh agama seperti Yesus, mereka akan mencari-Nya untuk mendapatkan nasehat-nasehat rohani yang membawa kepada pertobatan.
Orang berdosa akan melihat Tuhan sebagai suatu pribadi yang kejam, jauh, terlalu suci untuk didekati. Orang berdosa tetap menjalani hidup mereka yang berdosa karena merasa tidak ada lajan keluar yang baik dari dosa-dosa mereka.	Orang berdosa akan melihat Allah sebagai suatu pribadi yang penuh belas kasihan, Allah yang mau menerima keberadaan mereka dengan pengampunan dan bukan penghakiman. Mereka akan merasakan bahwa ada jalan keluar dari kehidupan mereka yang hina itu.
Orang berdosa akan memberontak kepada tokoh-tokoh agama ini di kemudian hari, karena mereka merasa keamanan hidup terganggu oleh ancaman hukum Torat.	Orang berdosa akan merasa aman jika bertemu dengan Yesus, mereka akan menjadi sahabat yang mudah untuk didekati dan dilayani secara pribadi. Tidaklah heran Yesus selalu mau duduk makan bersama-sama orang-orang berdosa, tanpa harus kompromi dengan dosa-dosa mereka.

Berdasarkan perbedaan kedua metode tersebut menentukan hasil yang berbeda dalam pengajaran. Metode yang dipakai Yesus sangat baik karena mengundang persahabatan dan bukan kebencian. Metode Yesus ini dapat dipakai untuk mengajar bagi peserta didik yang

minder, terisolir, rendah diri dan peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Kekhasan metode ini adalah Yesus menempatkan diri sebagai seorang teman yang tidak menghakimi kelemahan teman orang berdosa.[54] Yesus sebagai teman mengajak perempuan yang berdosa ini untuk memulai suatu kehidupan yang baru, karena orang yang berdosa merasa dosanya telah diampuni.

BAB IV

IMPLEMENTASI METODE-METODE YESUS

DALAM PENGAJARAN MASA KINI

Kita percaya bahwa Yesus adalah Guru Agung yang adalah teladan bagi semua guru Pendidikan Agama Kristen yang mengembangkan hidup dinamis peserta didik untuk menjadi seperti Kristus. Dan apabila guru-guru pendidikan Agama Kristen dengan konsisten hidup dan dipimpin oleh Roh Kudus yang memberi kemampuan kepada mereka untuk menjadi guru yang professional dan dan sebagai guru yang kompeten dapat membawa peserta didik untuk mempunyai loyalitas diri terhadap Alkitab sebagai Firman Allah.

Hasil penelitian tentang metode-metode Yesus dalam pengajaran menurut Perjanjian Baru tersebut di atas, jika diterapkan oleh guru-guru

[54] ***Ibid.,*** hlm. 216.

Pendidikan Agama Kristen akan mempunyai dampak yang besar dalam memperbaharui dan pengembangan kegiatan belajar mengajar, khususnya pendidikan Agama Kristen baik dalam pendidikan informal, formal dan non formal.

Perlu dipahami bahwa metode-metode pengajaran hanyalah sarana-sarana untuk mencapai sasaran-sasaran pendidikan yang telah diprogramkan dalam pendidikan sehingga peserta didik memenuhi tujuan utama yang telah ditetapkan. Metode yang digunakan akan dapat menolong guru dalam mengajar Alkitab sedemikian rupa sehingga ia dapat menyampaikan materi pengajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Roberta Hestenes dalam *Can Spiritual Maturity be Taught?* yang dikutip oleh Lebar menyatakan; "metode-metode mengajar haruslah memaksa orang-orang untuk berhubungan dengan orang-orang yang lain dan dengan Firman dalam Kuasa Roh Kudus."[55] Menurut Hestenes kaitan antara metode-metode pendidikan, tujuan utama pendidikan, sasaran-sasaran pendidikan dan program-program pendidikan dapat dibuat skematis di bawah ini.[56]

[55] Roberta Hestenes, ***Can Spiritual Maturity be Taught?*** dalam ***ibid.***, hlm. 201
[56] ***Ibid.,*** hlm. 202

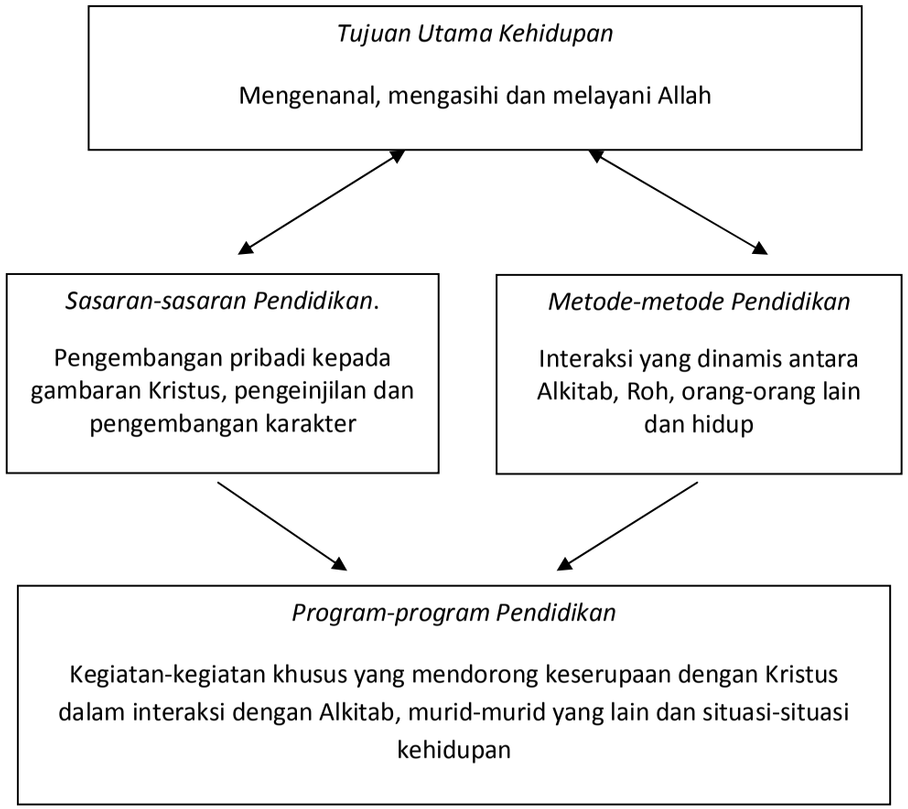

Skema di atas sangat penting bagi para guru agama Kristen untuk mencakup semua informasi yang benar dengan menghubungkan antara tujuan utama pendidikan, sasaran-sasaran pendidikan, metode-metode pendidikan dan program-program pendidikan. Artinya guru harus memahami tujuan utama pendidikan yang dijabarkan ke dalam sasaran-

sasaran dan metode-metode pendidikan untuk melaksanakan program-program pendidikan.

Aktivitas pendidikan agama Kristen tetap mengacu pada metode atau cara-cara mengajar (*education activities*). Cara atau metode yang dipilih di dalam mengajar pendidikan agama Kristen ditentukan oleh tujuan yang hendak dicapai, dan tujuan dapat dicapai dengan banyak metode. Suatu misal seorang tukang kayu yang bertujuan membuat lemari yang baik dan kuat, ia tidak dapat hanya menggunakan gergaji saja, akan tetapi membutuhkan palu, amplas, paku, penggaris dan sebagainya. Tukang kayu harus menggergaji, mengamplas, memahat, memaku, mengcat dan lainnya, jadilah lemari yang baik. Namun banyak guru atau pendidik pendidikan agama Kristen yang menerapkan satu metode saja (kuliah atau ceramah) untuk mencapai semua tujuan. Bagaimana mungkin untuk mencapai hasil pendidikan agama Kristen yang berhasil, menjadikan peserta didik yang hebat, tangguh, cerdas, bermoral tinggi, mempunyai spiritualitas yang tinggi dan trampil melayani? Jelas mustahil berhasil. Tentunya peserta didik akan mengalami kebosanan dan hasilnya sangat minimal.

Dalam rangka mengimplementasikan metode-metode yang digunakan Yesus mengajar menurut Perjanjian Baru, khususnya dalam Injil-injil, maka guru pendidikan agama Kristen dapat memilih dan mengaplikasikan metode-metode pengajaran tersebut, tentunya ada

beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru yang akan meneladani Yesus sebagai Guru Agung. Prinsip-prinsip itu antara lain;

1. **Prinsip Variatif**

   Untuk memenuhi prinsip ini guru harus mempunyai pengetahuan tentang macam-macam metode. Guru harus mampu memilih beberapa metode untuk menyampaikan materi demi pencapaian tujuan. Guru pendidikan agama Kristen harus mempunyai ketrampilan untuk memilih dengan variatif metode yang ada. Sebab banyak metode yang dapat dipilih dengan mengembangkan metode-metode Tuhan Yesus yang telah dicatat dalam Perjanjian Baru, seperti berceritera, kuliah (ceramah), diskusi kelompok, tanya jawab, perbuatan simbolis, perjumpaan, teladan, dan sebagainya.

2. **Prinsip Efektif**

   Yang dimaksud dengan prinsip efektif dalam menggunakan metode adalah mengadakan evaluasi terhadap hasil maksimal yang dicapai oleh peserta didik apabila menerapkan metode tertentu. Sebab di dalam pendidikan tidak ada satu metode untuk semua tujuan. Secara teoritis setiap metode mempunyai dua sisi yaitu positif dan negative. Artinya adalah untuk mencapai tujuan tertentu cocok dengan metode diskusi tetapi tidak cocok dengan metode tugas. Dalam pendidikan tidak ada satu metode yang terbaik. Dalam prinsip efektif guru dituntut untuk dapat memilih metode yang cocok untuk tujuan tertentu yang

telah ditetapkan. Dalam pendidikan tidak ada metode yang terbaik, karena tidak ada satu metode cocok untuk semua tujuan, tetapi ada metode yang terburuk, karena satu metode yang diterapkan oleh guru terus-menerus.

3. **Prinsip Kreatif**

   Guru pendidikan agama Kristen harus mempunyai kreatifitas, khususnya dalam memilih metode dalam mengajar pendidikan agama Kristen. Kreatifitas adalah atribut Allah, maka guru-guru pendidikan agama Kristen tentunya mewarisi kretifitas Allah tersebut. Kreatifitas merupakan aktivitas guru untuk mengembangkan kompetensi guru dengan mengadakan inovasi-inovasi atau memodifikasi yang ada menjadi metode yang baru dan menarik. Guru yang kreatif adalah orang yang tidak puas dengan yang biasa-biasa dan umum, orang yang keratif pasti ingin menciptakan sesuatu yang baru yang tidak biasa-biasa. Kreatifitas akan mengahasil sesuatu yang baru dan menarik dan tentunya akan menghilangkan kebosanan dan kejenuhan. Demikian juga berlaku di dalam guru memilih dan menciptakan metode dalam pengajaran yang efektif dan efisien. Kreatifitas guru dalam menerapkan metode-metode yang digunakan dalam kegiatan-belajar merupakan tantangan bagi setiap guru yang berhasil dalam mengajar.

4. Prinsip Aktif

Konsep pembelajaran adalah belajar yang salah yaitu konsep belajar pasif. Tradisi yang berkembang di dalam masyarakat Indonesia siswa atau mahasiswa, sekolah minggu dikatakan sedang belajar apabila duduk manis, medengarkan guru atau pendidik bercerita di ruang kelas. Biasanya metode pengajaran yang berpusat pada guru, karena guru menganggap dirinya merupakan sumber informasi. Metode pengajaran yang efektif adalah menerapkan metode yang mana peserta didik dan guru sama-sama aktif dalam belajar. Hal memungkinkan apabila guru atau dosen atau pendidik lainnya menerapkan metode yang bersifat *impressional* dan *ekspressional* yang selaras dengan dengan arti dari pendidikan, yaitu *to nurture* (memelihara) *and to draw out* (menggali keluar).[57] artinya untuk memelihara pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dalam upaya memberikan inspirasi, pengetahuan, wawasan, ide-ide baru dan kesan yang mendalam di dalam hati dan pikiran peserta didik, maka guru pendidikan agama Kristen harus menerapkan metode-metode yang bersifat impressional, misalnya ceramah, bercerita, teladan dan sebagainya. Sebaliknya untuk menarik keluar semua potensi peserta didik dalam upaya memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan pendapat, ide-ide, wawasan, harapan, komitmen dan sebagainya, maka guru dapat

[57] Ronald P. Chadwick, ***Teaching and Leaning: An Integrated Approach to Christian Education*** (Old Tappan NY: Fleming H. Revell Company, 1982), p. 17.

menerapkan metode yang bersifat ekspressional, seperti metode diskusi, tanya jawab, debat, dialog dan sebagainya.

Menurut Herbert Lockyer dalam buku All the Teaching of Jesus dinyatakan bahwa Yesus mengajar kepada murid-murid-Nya sangat komprehensip, membicarakan apa saja yang menjadi bahan dan isi yang relevan bagi kehidupan.[58] sedangkan menurut Donald Guthrie, dalam buku *A Shorter Life of Christ*, menyatakan bahwa Yesus mengajar sangat kreatif, bervariasi dan penuh hikmat serta kuasa. Guthrie menyimak bahwa dalam mengajar ada beberapa karakter yang sangat penting dari Yesus yang menjadi pemikiran dan pertimbangan bagi guru-guru Pendidikan Agama Kristen, antara lain; *Pertama*, Penyesuaian diri-Nya yang tinggi terhadap peserta didik; *kedua,* pemakaian retorika dalam pengajaran-Nya; *ketiga*, pemakaian logika dalam dialog atau Tanya jawab; *keempat*, pengulangan gagasan untuk menekankan kebenaran; *kelima*, Yesus tak lupa menggunakan berbagai ilustrasi; *Keenam*, Yesus tidak ketinggalan dengan humor; *ketujuh,* Yesus menggunakan puisi; *kedelapan*, penggunakan nats dari Perjanjian Lama dalam mengajar dan diskusi dan *kesimbilan,* penggunaan perumpamaan yang efektif.[59]

[58] Herbert Lockyer, ***All the Teaching of Jesus*** (New York: Harper, 1991), p. 56.
[59] Donald Guthrie, ***A Shorter Life of Christ*** (Grand Rapids :Zondervan, 1970), p. 87

KESIMPULAN

Yesus sebagai Guru Agung merupakan hasil dari pendidikan agama Yahudi, yang mana Yesus memprioritaskan hubungan-Nya dengan Bapa-Nya. Yesus sebelum disebut rabi Ia dididik dan belajar melalui tradisi Yahudi di tengah-tengah keluarga-Nya. Kemudian ada kemungkinan besar bahwa Ia menghadiri ibadah-ibadah di Nazaret dan kemudian sekolah *Beth Talmud*, di sini Yesus mendapatkan pengetahuan dari isi Perjanjan Lama dan bagaimana menafsirkkannya, seperti anak-anak orang Yahudi yang sekolah rabi.

Kegiatan Yesus sehari-hari pada usia kira-kira tiga puluhan tahun adalah mengajar, maka Ia dipanggil dan disebut sebagai Guru atau Rabi. Yesus mengajar merupakan pelayanan tidak dapat dilepaskan dengan pemberitaan Injil, demikian juga dalam kaitannya dengan menyembuhan banyak orang sakit.

Pengajaran Yesus sangat berotoritas yang berbeda dengan para rabi lainya yang sama-sama menjadi guru atau rabi. Kesamaannya dengan para rabi lainnya adalah Yesus mempunyai pengikut yang dalam Alkitab disebut dengan murid-murid. Tentunya gaya mengajar atau metode-metode yang digunakan dalam mengajar sangat berbeda dengan metode yang dipakai oleh para rabi yang lain pada saat itu.

Gaya atau metode pengajaran Yesus merupakan pelaksanaan pengajaran yang ideal pada saat itu, sehingga banyak orang yang tertarik dengan cara maupun isi pengajaran-Nya. Maka kekaguman orang terhadap

Yesus sebagai Guru Agung telah dikenal selama berabad-abad sampai saat ini. Karena tidak ada seorang rabipun yang melampaui kualitas kepribadian-Nya dan kualifikasi ketrampilan dalam menerapkan metode-metode mengajar-Nya yang kontekstual. Nikodemus mengatakan Yesus adalah Guru yang berasal dari Allah (Yoh 3:2). Tentunya semua guru pendidikan Kristen pun patut mengakui-Nya demikian. Ia adalah Guru yang benar-benar patut digugu dan ditiru di sepanjang jaman, baik dalam kepribadian-Nya, sikap-Nya terhadap peserta didik, materi-Nya, metode-metode-Nya. Guru teladan akan berani mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh Paulus, “Teladanilah aku, sama seperti aku telah meneladani Kristus.” (1Kor 11:1).

Ada segi implementasi praktis yang dapat diaplikasikan oleh semua guru pendidikan agama Kristen yang ingin menyandang predikat guru yang professional. Pertama: tunaikanlah tugas-tugas *deskriptif* dan *preskriptif* di dalam proses belajar-mengajar menurut metode-metode yang telah didemonstrasikan Yesus yang dicatat di dalam Injil-injil. Kedua: kerjasamalah dengan Roh Kudus sebagai Parakletos yang mendampingi, membimbing, memampukan dan memperlengkapi guru pendidikan agama Kristen di dalam mengajar iman Kristen kepada peserta didik dalam terang Firman Allah. Kerja sama antara Roh Kudus sebagai Guru Illahi dengan guru pendidikan agama Kristen sebagai instrumentasi humanis dalam rangka menunaikan tugas Anamat Agung Yesus yang diperintakan-Nya kepada umat-Nya. “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-

Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." (Mat 28:19-20)

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Barclay, William, ***Duta Bagi Kristus*** Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.

_____, ***Pemahaman Alkitab Setiap Hari Matius Pasal 1-10*** Jakarta: BPK Gunung Mulia,1991.

Boehlke, Robert R., ***Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen (dari Plato sampai Ig. Loyola***), Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.

Bultmann, Rudolf, ***Jesus and the Word*** New York: Scribner's, 1958.

Chapman, Adina, ***Pengantar Perjanjian Baru*** Bandung: Kalam Hidup, 1993.

Delnay, Robert G., ***Teach As He Taugh*** Chicago: Moody Press, 1987.

Foulkes, F. *Rabi, Rabuni* dalam ***Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*** Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995

Guthrie, Donald, ***Teologi Perjanjian Baru*** Jakarata: BPK Gunung Mulia, 1991.

_____, ***A Shorter Life of Christ*** Grand Rapids: Zondervan, 1970

Halim, Makmur, ***Model-model Penginjilan Yesus Suatu Penerapan Masa Kini*** Malang: Gandum Mas, 2003

Homrighausen, ***Pendidikan Agama Kristen*** Jakarata: BPK Gunung Mulia, 1985.

Horne, Herman Harrell, ***Teaching Techiques of Jesus: How Jesus Taugh*** Grand Rapids: Kregel Publication, 1987.

Lockyer, Herbert, ***All the Teaching of Jesus*** New York: Harper, 1991.

Ludwig, Charles, ***Kota-kota Pada Zaman Perjanian Baru*** Bandung: Kalam Hidup, 1999.

Lebar, Lois E., ***Education That is Christian Proses Belajar Mengajar Kristiani dan Kurikulum yang Alkitabiah*** Malang: Gandum Mas, 2006

Muirhead, Ian, ***Education in the New Testament*** New York: Association Press, 1967

Pazmino, Robert W., "***Jesus: The Master Teacher"*** dalam Michael J. Anthony (ed) ***Christian Education: Foundation for the Twent-first Century*** Grand Rapids: Baker Academic, 2001

Tenney, Merrill C., ***Survei Perjanjian Baru*** Malang: Gandum Mas, 1992)

Stamps, Donald C., ***Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*** Malang: Gandum Mas, 1999

Sherrill, L. J., ***The Rise of Christian Education*** New York: Macmillan, 1944

Wahono, Sri Wismoady, ***Di sini Kutemekan*** Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.

Wilkinson, Bruce H., ***Teaching With Style*** Georgia: Walk Thru Bible Ministries Inc., 1994